

KONSEP REZEKI MENURUT AL-SA'DI

Nurul Fajriani¹, Solahudin², Ibrahim Bafadhol³

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

email: Aniifjrn@gmail.com

email: solahudinibr4@gmail.com

email: binumar69@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the concept of sustenance according to al-Sa'di. This research was made because this concept is a concept with different people's views in understanding what sustenance is like, some believe that sustenance is a business that obtains it in any way with halal or haram that is important business. And some argue that the sustenance comes not only from effort, but with istigfar, takwa and prayer, god will facilitate and provide His sustenance. but with some notes in it. The goal is to know what al-Sa'di's view of the concept of Sustenance is. The object of this research, the concept of sustenance according to al-Sa'di. The source of the data is divided into two, the primary data from the commentary of al-Qur'an al-Sa'di, Ibn Kathir and Al Muyassar. The interpretation of the Qur'an and the saheeh hadeeths contained therein. Second, secondary data are books and articles and articles related to the theme of this research, among them the Keys of Sustenance and other journals also related to the concept of sustenance. These data are found through library studies. The conclusion in this study is that the concept of sustenance according to al-Sa'di is that sustenance has become a guarantee for all beings to obtain it and is commanded to seek sustenance in a lawful and good way, then there should be no doubt in the soul about sustenance.

Keywords: Concept of Sustenance According to al-Sa'di

ABSTRAK

Penelitian ini tentang konsep rezeki menurut al-Sa'di. Penelitian ini dibuat karena konsep ini merupakan konsep dengan keyakinan orang berbeda pandangan dalam memahami rezeki itu seperti apa, ada yang meyakini bahwa rezeki itu adalah sebuah usaha yang mana mendapatkannya dengan cara apa saja dengan halal maupun haram yang penting usaha. Dan ada juga yang berpendapat bahwa rezeki itu datang bukan hanya dari usaha akan tetapi dengan istigfar, takwa dan doa maka Allah akan memudahkan dan memberikan rezekiNya. tetapi dengan beberapa catatan di dalamnya. Tujuannya untuk mengetahui bagaimanakah pandangan al-Sa'di terhadap konsep Rezeki. Objek penelitian ini, konsep rezeki menurut al-Sa'di. Sumber data terbagi menjadi dua, data primer dari kitab tafsir Al-Qur'an al-Sa'di, Ibnu Katsir dan Al Muyassar. Tafsir Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih yang di dalamnya terkandung. Kedua, data sekunder yaitu buku-buku dan artikel dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya yakni Kunci-kunci Rezeki dan jurnal-jurnal lain juga yang berkaitan dengan konsep rezeki. Data-data Data-data tersebut didapati melalui studi pustaka. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ternyata konsep rezeki menurut al-Sa'di adalah bahwa rezeki sudah menjadi jaminan bagi semua makhluk akan mendapatkannya dan diperintahkan untuk mencari rezeki dengan cara yang halal dan baik, maka tidak boleh ada keraguan dalam jiwa tentang rezeki.

Kata Kunci: Konsep Rezeki Menurut al-Sa'di

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah, Al-Qur'an juga adalah kitab terakhir di wahyukan kepada Nabi Muhammad oleh Allah untuk dijadikan pedoman bagi manusia. Al-Quran adalah cahaya dan petunjuk bagi semua yang bertujuan dapat memberikan cahaya terang menderang dan mengeluarkan dari gelap gulita menuju terang menderang.¹

Al-Qur'an membawa ajaran-ajaran yang akan terus berlaku dan kekal, isi Al-Qur'an juga tidak akan pernah berubah, yang di dalamnya tidak ada kedustaan dan Al-Qur'an tidak hanya di turunkan hanya pada masa-masa islam. Sedangkan pada masa sekarang dan masa setelah sekarang akan terus tetap berpegang teguh serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah melalui kitab sucinya yaitu Al-Qur'an.

Dalam firman Allah dalam surat Al-A'raf:171 yang artinya:

“(Dan Kami katakan kepada mereka): “Peganglah dengan teguh apa yang Kami telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang yang bertaqwa.”

Segala perkara di dunia ini tercantum di dalam Al-Qur'an dengan jelas. Dari mulai masalah hijab, hukum-hukum tentang Islam dan bahkan pada masalah banyak orang-orang yang pertanyakan, contohnya masalah rezeki. Banyak diantaranya berpendapat bahwa rezeki itu tidak perlu dicari cukup dengan tawakal saja karena akan datang dengan sendrinya, ada juga yang berpendapat bahwa rezeki itu harus dicari akan tetapi tidak mengapa dengan cara apapun yang

penting dengan usaha, karena beranggapan bahwa rezeki sudah ditakdirkan (dijamin) oleh Allah untuk setiap makhluk.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud:6 yang artinya :

“Tidak satupun yang bergerak di muka bumi ini kecuali Allah yang menanggung rezekinya.”

Sesungguhnya setiap jiwa pasti akan mendapatkan jatah rezekinya karena tidak akan mati sampai dia menghabiskan atau mendapatkan jatah rezekinya, sehingga setiap makhluk yang hidup di dunia pasti akan diberikan dan mendapatkan jatah dari Allah. Maka dari itu janganlah merasa ragu dan beranggapan bahwa Allah tidak adil akan masalah rezeki atau rezekinya terhambat, sehingga dia tidak mendapatkannya. Oleh karena itu selalu lah baik sangka (Husnudzon) terhadap segala ketetapan Allah, carilah rezeki dengan cara yang baik dan halal sehingga Allah lebih memudahkan dan memberkahi rezekimu dan tinggalkan lah apa-apa yang dilarangnya dan jauhi keharaman.

Dalam memahami bahwa konsep dan cara mencari rezeki yang benar itu sepertinya masih sangat banyak yang keliru terhadapnya, sementara itu Syaikh Abdur Rahman al-Sa'di menerangkan dan berpendapat bahwa, “Seluruh rezeki dan ketentuannya semata-mata hanya Allah yang mengetahui. Simpanan rezeki itu adalah ditangan Allah, Allah akan memberikan pada siapa yang akan dia kehendaki, Allah pula yang menghalangi atau menjauhkan rezeki sesuai dengan Hikmah dan Rahmatnya yang luas.

¹ Andala Syahrhan, *Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Cahaya akan Kebenaran*, sumber <https://muslim.or.id/24623-al-qur'an->

[adalah-cahaya.html](#), diakses: Bogor, tgl 25, desember 2019, pukul: 12.30

Setiap rezeki dan termasuk juga dengan hujan Allah turunkan sesuai dengan kadarnya karena sesungguhnya rezeki itu tidak mungkin lebih dan kurang dari yang telah Allah tentukan. (Tafsir al-Sa'di, hal. 452)²

Al-Sa'di juga berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang kuat maupun yang lemah, rendah akalnya, yang tidak dapat menyimpan rezekinya dan bahkan yang tidak dapat membawa rezekinya sedikit pun. Namun Allah menyediakan rezeki pada setiap sesuai dengan waktunya, jadi Allah lah yang menanggung rezeki setiap makhluk sebagaimana Allah telah mengurusinya, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar. Maka tidak ada tersembunyi dariNya satupun, tidak ada binatang melata pun yang binasa karena keadaanya tersembunyi dari Allah.³

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya rezeki itu datang dari hati dengan keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberikan segala kebutuhan dan keinginan manusia kecuali Allah, tidak ada satupun makhluk di dunia yang tidak mendapatkan rezekinya, bahkan Allah menjamin setiap jiwa akan mendapatkan semua jatah rezekinya sampai dia mati, dari makhluk yang tidak dapat membawa rezekinya hingga yang dapat membawanya. Tidak ada yang tidak mendapatkan rezekinya, hanya Allah menyediakan waktu kapan dan bagaimana Dia memberikan rezeki itu, Akan tetapi walaupun sudah dijamin dan telah ada dalilnya tidak semua makhluk yakin bahkan tidak

percaya bahwa Allah memberikannya, mengatur segalanya karena beranggapan bahwa rezeki yang dia dapatkan dari usahanya bukan dari keyakinannya itu dan dengan usaha apa saja walaupun itu sampai dengan cara yang haram. Akan tetapi berbeda menurut al-Sa'di dalam memahami konsep rezeki dengan keyakinan yang lain sehingga sangat bagus untuk dibahas dan dapat menambah keyakinan kita terhadap Allah dan akan menjadi tema yang menarik untuk didiskusikan dan dilakukan penelitian, untuk mengetahui pandangan al-Sa'di dalam memahami konsep rezeki. Maka yang akan diteliti dari rumusan masalah ini adalah tentang konsep rezeki menurut al-Sa'di.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam lisan al-Arab Ibnu Mandhur. Di dalam lisan al-Arab Ibnu al-Mandhur rahimahullah menjelaskan, al-rizqu adalah sebuah kata yang maknanya dimengerti, dan terdiri dari dua macam. Pertama, yang bersifat zhahirah (Nampak terlihat), bahkan dalam masalah makanan pokok misal. Kedua, yang bersifat bathiniyah bagi jiwa dan hati, yang berbentuk ilmu-ilmu dan pengetahuan.⁴

Mengacu pada penjelasan Ibnu al-Mandhur tersebut, maka hakikat rezeki tidak hanya berwujud materi dan harta semata, seperti pemikiran banyak orang. Akan tetapi yang dimaksud rezeki itu adalah yang bersifat lebih umum dan bukan hanya persoalan uang semata. Semua kebaikan dan segala maslahat bahkan kesehatan pun semua ini adalah rezeki yang bersifat umum. Hilangkan kepenatan pikiran, hilangnya

² Muhammad Abduh Tuasikal, *Hanya Allah yang Memberi Rezeki*, diakses <https://rumaysho.com/10608-hanya-Allah-yang-member-rezeki.html>, tgl:19, agustus 2020, pukul:11.47.

³ Abd al-Rahman bin Nashir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Mannan* (diterjemahkan oleh

Muhammad Iqbal, Lc, dkk denan judul Tafsir Al-Qur'an), (Jakarta: Darul Haq, 2015), 468-469..

⁴ Rizki, *Tidak Mesti Berwujud Materi*, diakses <https://almanhah.or.id/3722-rezki-tiak-mesti-terwujud-materi-.html>, diakses pada tgl :25, agustus 2020, pukul: 08.34..

rasa was-was selamat dari bahaya atau tidak berpenyakit, ini semua adalah merupakan contoh dari rezeki dari Allah. Bayangkan apabila kejadian itu terjadi kepada kita, orang tua kita dan bahkan keluarga maka bisa diastikan akan menguras pundi-pundi uang yang kita miliki, tidak jarang tabungan menjadi ludes untuk membayar agar mendapatkan kesehatan dan kesembuhan. Imam An-Nawawi rahimahullah mengisyaratkan makna tersebut dalam kitab dalam kitab Syarh Shahih Muslim.⁵

Konsep rezeki itu sendiri dipahami oleh para ulama sendiri berbeda-beda.

1. Pandangan Mufassir

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Sesungguhnya Allah telah menjamin rezeki semua makhluk yang bernyawa diatas muka bumi ini, dan Allah mengetahui segala tempat tinggal makhluknya saat hidup dan saat sudah mati. Karena semua itu sudah tertulis disatu kitab disisi Allah yang sudah menerangkan segala tentang itu.⁶

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah telah mengabarkan bahwa dialah yang menjamin setiap rezeki makhluk, dari segala jenis hewan melata yang kecil maupun yang besar di muka bumi ini, yang hidup di laut maupun di darat, dan bahwasanya Allah mengetahui segala tempat berdiam dan penyimpangan makhluknya. Maksudnya Allah mengetahui di mana akhir dari perjalanan dan kesudahan makhluk di bumi ini dan kemana ia berlindung di sarang-sarangnya.

Ali bin Abi Thalhah dan Ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas

mengenai firman Allah “Dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu” ia berkata: “yaitu, dimana ia tinggal.” “Dan tempat penyimpanannya.” Yaitu, dimana dia mati.”

Dan semua itu tertulis di dalam kitab “Kitab” yang ada disisi Allah. “yang nyata,” tentang semua itu.⁷

Dalam pandangan mufassir bahwa tidak ada satupun semua makhluk yang bergerak di bumi ini melainkan Allah telah menjamin kehidupannya, bahkan Allah mengetahui hingga tempat tinggalnya, oleh karena itu tidak ada alasan bagi semua makhluk untuk ragu akan rezeki Allah.

Al-Sa’di berkata dalam kitab tafsir Nya bahwa, semua yang hidup di muka bumi ini merupakan manusia, binatang darat atau hewan laut maka Allah telah menjamin rezekinya dan makanannya. Maksudnya, Allah telah mengetahui tempat berdiam diri binatang-binatang yaitu tempat tinggalnya dan tempat perlindungannya, dan kondisi-kondisidan tertentu ia berpindah kepada waktu pulang dan perginya “semuanya” semua perincian terhadap keadaannya. “tertulis kedalam kitab yang nyata” Yakni lauh mahfudz yang meliputi seluruh terjadi di bumi dan di langit. Semuanya diliputi oleh Ilmu Allah, dicatat oleh pena Nya, berlaku pada Nya kehendak Nya dan dicukupi oleh Nya rezeki Nya. Hendaklah manusia dan makhluk tenang kepada jaminan Allah makhluk tenang kepada jaminan

⁵ Rizki, *Tidak Mesti Berwujud Materi*, diakses <https://almanhah.or.id/3722-rezeki-tidak-mesti-berwujud-materi.html>, pada tgl: 25, agustus 2020, pukul: 08.34.

⁶ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir Al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, denga judul *At-*

Tasir al-Muyassar), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 667..

⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir IbnuKatsir*, (diterjemahkan oleh tim pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015),483.

Allah yang menjamin rezeki Nya meliputi zat dan sifat-sifat Nya.⁸

2. Pandangan Muhaddits

Shahr Al-Ghamidi menjelaskan, bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam mengutus pasukan perang di akhir waktu siang. Sementara itu Shahr sebagai seorang pedagang, sering membawa barang dagangannya di pagi hari. Akhirnya ia sering mendapatkan keuntungan yang berlimpah hingga hartanya banyak. (HR. Imam yang keempat).

Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya :

“Siapa yang ska dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya dia menyambung silaturahmi”. (HR. Bukhari no.5985 dan Muslim no.2557).

Kata Imam Nawawi dilapangkan rezeki adalah diluaskan atau diperbanyak rezekinya (Syarh Shahih, 16: 104)

Ibnu Hajar dalam Al-Fath menjelaskan, *“Silaturahmi dikhususkan untuk kerabat yaitu yang mempunyai hubungan nasab, baik saling mawarisi ataupun tidak, begitupula masih ada hubungan mahram ataupun tidak.”*⁹

3. Pandangan Teolog

Kelompok Qadariah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan atau memilih perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia itu mempunyai kekuatan dan kebebasan dalam menentukan dan mewujudkan perbuatan. Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan

hidupnya, mereka juga memahami bahwa manusia itu bebas dalam menentukan hidupnya dengan sebebas-bebasnya demi dapat mewujudkan keinginannya. Dan menurut kaumnya manusialah yang menentukan rekinya masing-masing. Apabila manusia itu mau berusaha untuk mendapatkan rerekinya dengan sungguh-sungguh maka dia akan mendapatkannya, dan begitupula dengan sebaliknya apabila mereka hanya bersantai dan tidak berusaha maka mereka tidak akan mendapatkan rezeki itu dan rezeki itu tidak akan datang kepadanya. Begitupula dengan nasibnya seseorang, kecuali orang tersebut bertekat ingin mengubah nasibnya sendiri.¹⁰

Kelompok Jabariyah dipimpin oleh Jaham bin Safwan, Mazhab ini dinamai madzhab Jabariyah karena mereka ber’ijtihad bahwa semua gerak gerik manusia dipaksa oleh Tuhan, manusia tidak memiliki daya dan upaya karena merekalah yang diciptakan, Ikhtiar dan usaha. Segalah perbuatan manusia ditentukan Allah, bukan dari manusia itu sendiri. Mereka hanya bagaikan wayang yang tidak berhak protes atau mengubah sekaliun itu hanya sedikit dari Allah, seperti halnya dengan rezeki. Menurut mereka mau manusia itu berusaha atau tidak berusaha rezeki itu tetap akan datang dan mereka akan tetap mendapatkan jatah itu karena apa yang dikerjakan manusia itu hanya kehendak Allah, manusia tidak bisa mengelak dan protes terhadapnya karena mereka tidak memili dan mempunyai daya, upaya dan ikhtiar.

C. METODE

⁸ Abd al-Rahman bin Nashir bin ‘Abd Allah al-Sa’di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur’an*), (Jakarta: Darul Haq,2015) 456.

⁹ *6 Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, diakses dari <https://umma.id/article/share/id/6/49322>, pada tgl: 25, agustus 2020, pukul: 10.22.

¹⁰ Nina Rahmi, Skripsi: *Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Alquran*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 30-31.

Pada penelitian kali ini, metodologi penelitian tafsir yang digunakan adalah metode penelitian *Maudū'i*.

Penelitian *Maudū'i* (tematik) merupakan metode tafsir yang berusaha mencari dan mendapatkan jawaban dalam Al-Qur'an yaitu tentang suatu masalah yang tertentu dengan hanya membahas judul atau topik yang berasal dari kenyataan eksternal dan akan kembali keAl-Qur'an.¹¹ Dengan kesimpulan bahwa metode ini menafsirkan Al-Qur'an dengan tema yang tertentu dan disertai dengan penjelasan yang lebih jelas atau detail, sehingga berkesinambungan dengan tema atau ayat tersebut.

Selain dari pada metode penelitian Maudū'i, penelitian ini juga menggunakan corak *al adabi al ijtima'* yang merupakan corak penafsiran berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan atau bisa disebut dengan kata lain corak tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi redaksinya (pengelolaan bahasa).¹²

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan buku dan literatur sebagai objek yang utama, mengumpulkan segala data-data tertulis baik berupa literatur bahasa arab dan indonesia yang relevan dengan tema yang dibahas, terutama dalam kitab-kitab tafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹ Sar Al And Muhammad Baqir Muhammad Baqir. (1990). *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Dalam Ulumul Qur'an*. 1, No. 4. Hlm: 34.

¹² Abd Ghafir, "sekilas mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'I," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 1, no.1(2016), <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102>.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Rezeki Menurut al-Sa'di

a. Biografi al-Sa'di

Nama lengkap al-Sa'di adalah 'Abd al-Rahman ibn Nashir Ibn 'Abd Allah ibn Nasir ibn Ahmad al-Sa'di al-Nasir al-Tamimi al-Hambali. Ayahnya, Nasir al-Sa'di yang lahir pada tahun 1234 H. Beliau adalah seorang ahli ibadah ('abid) dan penghafal Al-Qur'an (hafidz Al-Qur'an) yang smencintai ilmu dan para ulamanya. Walaupun tidak termasuk dalam setaraulama, namun beliau dikenal sebagai imam masjid yang aktif memberikan nasehat (da'wah) kepada jama'ah, khususnya selepas Sholat Ashar dan Isya. Sedangkan nasabnya dari pihak ibu, ibunya adalah putri dari keturunan Alu 'Utaymin yang masih satu kabilah dengan Bani Tamim.¹³

b. Kehidupan Intelektual al-Sa'di
Sebagai Ulama dan cendikiawan Muslim, salah satu sorotan yang paling menarik dalam kehidupan al-Sa'di dia adalah aktifitas intelektual selain dari aktifitas belajar para gurunya, kehidupan intelektualitas tersebut juga meliputi dalam aktifitasnya dalam profeksi ilmiah, mengajar dan mendidik murid-murid sera andil dalam pembaruan pemikiran dan pendidikan serta dari berbagai karya tulis ilmiah yang diproduksinya.¹⁴

Al-Sa'di adalah orang yang gemar menuntut ilmu, mencintai ulama, bergaul dan menimba ilmu dari

¹³Aceng Zakaria, *Tafsir al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir*, diakses: [reposit.ory.uinjkt.ac.id](https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102), tgl: 28, agustus 2020, pukul 08.55

¹⁴Aceng Zakaria, *Tafsir al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir*, diakses: [reposit.ory.uinjkt.ac.id](https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102), tgl: 28, agustus 2020, pukul 08.55

mereka. Ia banyak menimba ilmu dari para ulama pada masanya, terutama yang berasal dan berdomisili di Saudi Arabia.

c. Pandangan ulama tentang penafsiran al-Sadi

Dalam pengantarnya, Ibnu Uthaimim berkomentar tentang, tafsir ini adalah sebaik-baik buku tafsir karena memiliki banyak keistimewaan, di antaranya adalah disuguhkan dengan bahasa yang sederhana dan jelas yang dapat langsung difahami oleh orang yang terpelajar maupun orang yang awam. Keistimewaan lainnya, bahwa kitab ini menghindari kalimat-kalimat sisipan yang betele-tela yang tidak ada manfaatnya yang hanya akan membuang-buang waktu. Yang lainnya adalah menghindari perbedaan pendapat dalam penafsiran, kecuali yang prinsip yang harus disebutkan.

Menurut ibn Utaimin keistimewaan lainnya adalah bahwa kitab ini tegak di atas manhaj as-Salaf ash-Shahih yang merupakan asas dalam akidah yang lurus. Dan keistimewaan lainnya adalah rinci dalam mengambil kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa: faidah-faidah, hukuman-hukuman dan hikmah-hikmah. Sebagai contoh, Syaikh as-Sa'di, penulis menyebutkan faidah dari ayat wudhu dalam surah Al-Maidah, tidak kurang dari 50 faidah. Demikian Ibnu Uthaimin sampaikan secara ringkas.¹⁵

E. ALLAH AL-RAZZAQ

Dalam konsep ini kata Kata al-Razzaq diambil dari akar kata "*razaqa* atau *rizq*" yaitu rezeki yang pada

mulanya berarti "pemberian untuk waktu tertentu".

Menurut Ibn Faris, rezeki adalah "pemberian Allah". Menurut al-Raghib yaitu "pemberian yang mengalir baik bersifat duniawi atau ukhrawi". Bisa juga berarti: bagian dan porsi yang sampai ketonggorokan dan diolah atau dijadikan makanan.¹⁶

Allah adalah al-Razzaq yaitu yang memberikan segala rezeki kepada hamba-hambanya dan yang menjamin setiap jiwa akan mendapat kebutuhan makannya.

1. Allah yang Menentukan dan Memberikan Rezeki Setiap Makhluk

Tafsir surat Hud: 6 yang artinya: "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan, Allah yang memberikan rezekinya. Dan Dia mengetahui tempat berdiamnya binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)*"

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, maksud semua yang merayap dimuka bumi berupa manusia, binatang darat atau binatang laut maka Allah lah yang telah menjamin rezekinya dan makanan mereka. Maksudnya, Dia mengetahui tempat berdiam diri binatang-binatang ini yaitu rumah tempat tinggalnya dan perlindungannya, dan mengetahui tempat penyimpanan yaitu tempat dimana dia berpindah, pada waktu pergi dan pulang dan dalam kondisi tertentupun. Hendaknya manusia selalu tetap yakin dan tenang akan dengan segala jaminan Allah dan ilmu Nya meliputi zat dan sifat-sifat Nya.¹⁷

¹⁵ Aceng Zakaria, *Tafsir al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir*, diakses: reposit.ory.uinjkt.ac.id, tgl: 28, agustus 2020, pukul 08.55

¹⁶ Muhammad Syafi'I Antonio, *Asmaul Husna For Succes In Business and Life*

(sukses, kaya dan bahagia dengan asmaul husna, Jakarta: TAZKIA publishing), hal 109.

¹⁷ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Sesungguhnya Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang berjalan (bernyawa) di muka bumi ini, sebagai bentuk kasih sayang dan kemuraha Allah, dan Allah mengetahui tempat tinggal makhluknya saat hidup maupun setelah mati, bahkan mengetahui hingga di mana makhluk itu akan mati. Karena semua itu sudah tertulis disatu kitabnya *Lauh Mahfudz* yang menerangkan semua itu.¹⁸

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah mengabarkan bahwa Dialah yang menjamin segala rezeki semua makhluk, dari segala jenis hewan melata yang ada di muka bumi ini, yang terlihat kecil maupun besar, yang hidup di laut maupun di darat. Dan bahwasanya Allah pun tau di mana kesudahan hidup makhluk Nya dan perjalanan akhirnya, dan kemana dia berlindung di sarang-sarangnya.¹⁹

2. Rezeki Dunia dan Rezeki Akhirat

a. Rezeki Dunia

Tafsit surat Al-Imran: 14 yang artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta-harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)”*.

Dalam menyikapi ini al-Sa'di berkata dalam fasinnya yaitu ada dua golongan yang dimaksudkannya: golongan pertama, golongan yang

menjadikan semua itu sebagai tujuan dari hidupnya, olehnya semua itu menjadikan hati, jiwa dan pikiran mereka hanya berfokus terhadap itu semua, sehingga membuat mereka menjadi lalai dan mereka melupakan apa tujuan mereka di citakan oleh Allah. Kemudian golongan yang kedua yaitu mereka yang tau apa tujuan mereka dicitakan sehingga mengetahui apa maksud dari semua itu, mereka mengetahui bahwa Allah menjadikan sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hambanya, agar diketahui siapa yang mengutamakan Allah diatas segala-galanya dari pada kesenangan sementara.²⁰

b. Rezeki Akhirat

Tafsir Surat Ath-Talaq: 11 yang artinya: *“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepada ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan dari cahaya kepada cahaya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”*.

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba Nya yang beriman dengan kitab Nya yang diturunkan kepada Rasul Nya, Nabi Muhammad agar beliau mengeluarkan

Tafsir Al-Qur'an), (Jakarta: Darul Haq, 2015),456.

¹⁸ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 667..

¹⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbahul Muniir fii Tahdziibi*

Tafsir Ibnu Katsir, (diterjemakan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015),483.

²⁰ *Tafsir as-Sa'di*/ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, diakses dari <https://tafsirweb.com/1146-quran-surah-ali-imran-ayat-14.html>, pada tgl: 19, agustus 2020, pukul:11.14.

manusia dari gelapnya kebodohan, kekufuran, kemaksiatan menuju jalan cahaya yaitu terang menderang dengan ketaatan kepada Allah. Diantara macam-macam manusia yaitu ada yang beriman kepada Allah dan ada pula yang tidak beriman bahkan tidak meyakini akan keberadaan Allah sebagai sang pencipta. “dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih”, baik yang wajib maupun yang sunnah “niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, “yang di dalamnya derdapat kenikmatan yang abadi” yang belum pernah dilihat oleh mata, beum pernah terlintas dibenak manusia dan belum pernah terdengar oleh telinga. “mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah berikan kepadanya rezeki yang baik.” Maksudnya, siapa pun yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka itukah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.²¹

Al-Muyassar berkata dala kitab tafsirnya bahwa, peringatan ini adalah peringatan yang mana Rasulullah yang membacakan ayat-ayat Allah dan membacakan kepada kalam mana yang *hak* dan mana yang *bathil*, agar dapat diketahui mana yang membenarkan Allah dan mengeluarkan dari kegelapan menuju terang menderang dengan meyakini Allah dan Rasul Nya serta

melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan yang dilarang.²²

F. SEBAB MENDATANG-KAN REZEKI

1. Usaha

Tafsir Surat Al-Maidah: 88 “*Dan makanlah dari makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertawakal kepada Allah yang kamu berikan kepadanya*”.

Al-Sa’di berkata dalam tafsirnya, bahwa kemudian Dia memerintahkan kebaikan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yaitu mereka melakukan apa-apa yang justru Allah haramkan dan mengharamkan apa yang dihalkan oleh Allah. Maksudnya adalah makanlah apa-apa yang telah direzekikan Allah dengan jalan yang baik yaitu yang dihalkan oleh Allah dan tinggalkan apa yang diharamkannya²³

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, bersenang-senanglah wahai kaum Muslimin dan Mukminin dengan apa yang Allah telah anugrahkan atas kalian yaitu dengan kenikmatan yang halal lagi baik.²⁴

Ibnu katsir berkata dalam kitab tafirnya bahwa, Allah berfirman (وَكُلُوا) وَمِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا “*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezeiki kan kepadamu,*” yang berarti bahwa makanan itu halal dan baik.²⁵

²¹ Abd al-Rahman bin Nashir ‘Abd Allah al-Sa’di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur’an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015), 386.

²² Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Asy-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim Izuddin Karimi, dengan judul *At-Tasir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 812.

²³ Abd al-Rahman bin Nasir bin ‘Abd Allah al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul

Tafsir Al-Qur’an), (Jakarta Darul Haq, 2015), 386-387.

²⁴ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 360.

²⁵ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemahkan oleh tim Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahu fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), 203.

2. Takwa

Tafsir Surat al-Thalaq: 3 *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah pasti mewujudkan urusan yang dikehendakiNya.”*

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya, Allah berfirman, maksudnya, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Diberikan itu keluar dari berbagai kondisi yang sulit, dan sebaliknya barangsiapa yang tidak bertakwa kepada Allah maka dia akan jatuh dalam rantai dan belenggu yang tidak akan mampu terlepas dan tidak ada yang dapat melepaskan kecuali Allah dan dia tidak akan mampu juga keluar dari ikatannya.²⁶

3. Tawakkal

Tafsir Surat Ath-Thalaq: 3 *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah pasti akan mewujudkan urusan yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketetapan bagi tiap-tiap sesuatu”*.

²⁶ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur'an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015) 277-279.

²⁷ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur'an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015), 279.

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya, yang dimaksud dengan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka dan mencukupkan kebutuhan dan mewujudkan keinginannya adalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah dengan sebnar-benar takwa.²⁷

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah memudahkan rezeki dengan arah yang tidak disangka-sangka dan memudahkan sebab-sebab rezeki baginya dari arah yang tidak terbetik dalam fikirannya dan dia tidak pernah menduga itu, itu bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan mencukupkan dari segala apa yang membuatnya sedih dari segala urusannya.²⁸

Ibnu katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, FirmanNya: *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka”*, yaitu barangsiapa yang taat akan perintah dan menjahui larangan Allah yaitu bertakwa niscaya Allah akan memberinya kemudahan dan jalan keluar bagi segala urusannya, dan dianugerahkan rezekinya yang diberikan Allah dari arah yang tidak disangka-sangka.²⁹

4. Istighfar

Tafsir Surat Nuh: 10-12

“Maka aku berkata (kepada mereka) “Mohonlah ampunan kepada

²⁸ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir Al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 809.

²⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (ditrejemahkan oleh: Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2015) 158-159

tuhanmu sungguh Dia itu maha pengampun, niscaya Dia akan menurunkan kepadamu hujan yang lebat, dan membanyakan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”.

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya, bahwa mohonlah ampun kepada Allah, yaitu tinggalkanlah dosa dan mintalah ampunan kepada Allah, maka niscaya Allah akan memberikan rezekinya, hujan, harta dan anak-anak.³⁰

Al-muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Mintalah ampunan kepada Allah dari segala dosa-dosa, bertaubatlah kepadanya dengan kekafiran kepada Allah, niscaya dengan begitu Allah akan memberikan rezekinya, menurunkan hujan deras yang terus menerus, meperbanyak harta dan anak-anak. Dia membuatkan kebun-kebun yang indah dengan buah-buahan yang dapat dinikmati.³¹

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, *“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkan kamu dengan kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang melipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam Surga) (QS. Saba’:37).”*³²

5. Bersyukur

³⁰ Abd al-Rahman bin Nasir bin ‘Abd Allah al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur’an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015), 386-387.

³¹ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta Darul Haq, 2018), 850.

Tafsir Surat Ibrahim: 7

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat), maka sesungguhnya azab Ku sangat pedih”.

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya, “Dia berkata kepada kaumnya untuk menghimbau mereka supaya mensyukuri nikmat-nikmat Allah, *“Dan (ingatlah juga), tatkala rabmu memaklumkan”.* Maksudnya

memberitahukan dan menjanjikan *“ sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu”, dari nikmat-nikmat Ku. “Dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku) maka sesungguhnya azabku sangat pedih”,* dan diantara bentuk kebesaran Allah yaitu dapat memberikan siksa, melenyapkan nikmat-nikmat yang telah Allah curahkan. Bersyukurlah hakikatnya pengakuan hati terhadap segala nikmat Allah dan menyanjung Allah karenanya, serta menggunakan dengan sebaik-baik kenikmatan itu dalam keridhaan Allah, sementara pengingkaran dari itu semua adalah kebalikannya.³³

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Musa kepada kaumnya, bahwa ingatlah ketika Allah memberitahukan dengan tegas bahwa jika kalian semua bersyukur atas nikmat-nikmat dan segala yang diberikkan oleh Allah, maka Allah akan memberikan dan bahkan menambahkan

³² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemahkan oleh: Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta, pustaka Ibnu Katsir , 2015), 264-266.

³³ Abd al-Rahman bin Nasir bin ‘Abd Allah al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur’an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015) 55.

karunia Nya. Dan jika mengingkari nikmat-nikmat Allah maka niscaya Allah akan benar-benar akan menyiksa dengan siksaan yang sangat pedih.³⁴

Ibnu Katsir berkata dalam kitabnya bahwa, Firman Allah (وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ) “Dan (ingatlah juga), tatkala Rabmu memaklumkan” yaitu ketika Rabmu menguumkan dan memberitahukan janjinya kepada kalian, kemungkinan lain penggalan ayat tersebut bermakna: Ingatlah ketika Rabmu bersumpah dengan kemuliaan, kesombongan dan keagugannNya.

G. BENTUK-BENTUK REZEKI

1. Rezeki yang Umum

Rezeki yang umum mencakup orang-orang kafir dan orang-mukmin, yang membahas mengenai rezeki badan.

Tafsir Surat al-Mu'minun: 55-56.

“Apakah mereka mengira bahwa kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.”

Al-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya, “Apakah mereka mengira harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka,” maksudnya mereka kira bahwa tabahan yang Allah berikan salah satunya berupa anak adalah dan harta adalah tanda bahwa mereka adalah termasuk orang-orang yang baik dan akan mendapatkan

kebahagiaan serta meraih kebaikan dunia dan akhirat. Apakah semua yang Allah berikan hanya dicurahkan kepada mereka? Sungguh apa yang mereka pikirkan adalah tidak demikian adanya karena sebenarnya mereka tidak sadar bahwa Allah mengulur dan menunda waktunya serta menambahkan dengan memberikan kenikmatan-kenikmatan, agar mereka semakin bergelimang dalam dosa, sehingga hukuman mereka pun semakin bertambah di akhirat. Tujuannya agar mereka terlena dengan apa yang mereka raih selama ini, sampai pada saat datang waktu dimana mereka menikmati segalanya yang mereka dapatkan, kemudian Allah menghukum mereka dengan seketika dengan siksaan yang pedih.³⁵

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka diberikan harta dan kenikmatan-kenikmatan berupa harta dan anak bagi mereka adalah merupakan kenikmatan yang pantas mereka dapatkan atau dapatkan? Sesungguhnya Allah memberikan penyegeraan kenikmatan bagi mereka sebagai sumber fitnah buat mereka dan penanguhan waktu semata. Namun mereka tidak menyadari semua itu.³⁶

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, “apakah orang-orang kafir yaitu orang-orang yang terperdaya itu mengira bahwa anak dan harta yang telah Allah berikan kepada mereka merupakan pertanda bahwa Allah telah menganugrahkan seluruh kebaikan kepada mereka? Tidak, sungguh apa-apa yang mereka kira dan pikirkan itu tidaklah benar. Ayat lain dimana

³⁴ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 773..

³⁵ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan

oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur'an*), (Jakarta: Darul Haq, 2015), 37-38.

³⁶ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Asim dan Izzuddin Karimi, dengan judul *At-Taisir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 113..

mereka berkata “*Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (dari pada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab*”,(QS.Saba’:35). Sungguh apa yang mereka pikirkan itu salah, dan persangka mereka tersebut sangatlah keliru. Bahkan kenyataan yang mereka sangka selama ini adalah mereka diberikan kenikmatan oleh Allah sejatinya hanya merupakan tipu daya yang akan menjerumuskan mereka kedalam siksa yang pedih dengan cara *istidraj*.³⁷

2. Rezeki yang Khusus

Rezeki Khusus, yaitu hati yang siramannya berupa ilmu, iman dan rezeki yang halal lagi baik yang diperoleh dengan cara yang baik yang dapat memperbaiki agama seorang hamba, dan ini hanya dikhususkan hanya bagi orang-orang yang beriman sesuai dengan tingkatan ketakwaan mereka sesuai dengan rahmat Allah. Allah menyempurnakan keilmuan mereka dan menganugerahkan bagi mereka surga pada hari kiamat yang penuh dengan kenikmatan.

Tafsir surat Ath-Thalaq: 11

yang artinya:

“(Dan mengutus) seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih niscaya Allah akan memasukannya kedalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

³⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemahkan oleh: Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *AL-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu*

Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”.

Al-Sa’di berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah mengingatkan bagi hamba-hamba Nya yang beriman dengan Kitab Nya yang dirunkan oleh Rasul Nya, Muhammad agar mengeluarkan manusia dari gelapnya kekufuran, kebodohan dan kemaksiatan menuju cahaya yang terang menderang yaitu cahaya ilmu, ketaatan dan iman. Diantaranya ada manusia yang beriman kepada Allah dan ada pula yang tidak beriman kepada Allah. Dan bagi yang beriman dan taat kepada Allah “*niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi*”. Yang mana kenikmatan itu belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terlintas dibenak manusia dan belum pernah terdengar oleh telinga. “*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.*” Maksudnya adalah barangsiapa yang tidak taat dan beriman kepada Allah maka tempatnyalah di dalam neraka yang kekal.³⁸

Al-Muyassar berkata dalam kitab tafsirnya bahwa, peringatan ini sungguh Rasulullah telah menyapaikannya dan membacakan ayat-ayat Allah dengan jelas yaitu agar dapat membedakan antara yang hak dan bathil kepada kalian, agar Allah mengeluarkan orang-orang dari kegelapan kepada cahaya kebenaran yaitu orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul Nya serta melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menaatinya. Barang siapa yang beriman

Katsir),(Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2015), 264-266.

³⁸ Abd al-Rahman bin Nasir bin ‘abd Allah al-Sa’di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur’an*),(Jakarta: Darul Haq, 2015),386.

kepada Allah dan beramal shalih, niscaya Allah akan memasukannya kedalam surga-surga yang mengalir di bawah istana-istanaNya dan kebun-kebunNya sungai-sungai, mereka tinggal didalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik dan balasan bagi orang shalih yaitu surga.³⁹

5. KESIMPULAN

Dari pemaparan sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan yang penting berikut:

1. Rezeki terbagi menjadi dua kategori, yaitu rezeki khusus dan umum. Rezeki umum adalah pemberian Allah kepada hambanya, mencakup orang-orang Kafir dan orang-orang Mukmin. Sedangkan rezeki khusus yaitu rezeki dihati, tambahan hidayah dan surga.
2. Menurut al-Sa'di dalam menyikapi rezeki manusia menjadi dua golongan: yaitu mereka yang menjadikan dunia sebagai kesenangan sebagai tujuan sehingga mereka lalai dari penciptaan mereka. Dan satu golongan lain yang menjadikan kesenangan dunia sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah dan kehidupan akhirat.
3. Ada beberapa sebab yang akan mengandung beberapa rezekidan keberkahan dari Allah, diantaranya adalah: bertakwa kepada Allah, bertawakkal kepadanya dan memperbanyak istigfar serta selalu bersyukur kepada Allah.
4. Semua yang merayap di muka bumi berupa manusia, binatang darat, binatang laut dan semua makhluk yang hidup lainnya. Sesungguhnya Allah telah menjamin rezekinya maka hendaklah manusia merasa

tenang dengan jaminan Allah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andala Syahran, *Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Cahaya akan Kebenaran Hakiki*, sumber <https://muslim.or.id/24623-al-qur'an-adalah-cahaya.html>, diakses: Bogor, tgl 25, desember 2019, pukul: 12.30
- M.Ashraf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Shaleh, penerbit Erlangga (2003), hal 28-
- Muhammad Abduh Tuasikal, *Hanya Allah yang Memberi Rezeki*, diakses <http://rumaysho.com/10608-hanya-Allah-yang-memberi-rezeki.html>, tgl: 19, agustus 2020, pukul: 11.47.
- Abd al-Rahman bin Nasir bin 'abd Allah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur'an*), (Jakarta; Darul Haq, 2015) 468-469.
- Rizki, *Tidak Mesti Berwujud Materi*, diakses <https://almanhah.or.id/3722-rizki-tidak-mesti-berwujud-mareti.html>, pada tgl: 25, agustus 2020, pukul: 08.34.
- Syaikh al-Allamah Dr.Shalih bin Muhammad Alu As-syaikh, *Tafsir Al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, dengan judul *At-Tasir al-Muyassar*), (Jakarta: Darul Haq, 2018), 667.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemahkan oelh Tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta:, Pustaka Ibnu Katsir, 2015),483 .
- 6 *Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, diakses dari <https://umma.id/article/share/id/6/49322>, pada tgl: 25, agustus 2020, pukul: 10.22.
- Nina Rahmi, Skripsi: Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Alquran, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 30-31.
- Sar Al And Muhammad Baqir. (1990). *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Tasir al-Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), 812.

³⁹ Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu As-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, (diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzuddin Karimi, dengan judul *At-*

- Al-Qur'an dalam Ulumul Qur'an.* 1, No. 4. Hlm: 34.
- Abd Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'I," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 1, no 1 (2016), <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102>.
- Aceng Zakaria, *Tafsir al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir*, diakses: reposit.ory.uinjkt.ac.id, tgl: 28, agustus 2020, pukul 08.55
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Asmaul Husna for Succes in business and life* (sukses, kaya dan bahagia dengan Asmaul Husna, Jakarta: TAZKIA publishing Jakarta:), hal 109.
- Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di *Taisir al-karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 456.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahu Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, (diterjemahkan oleh tim Pustaka Ibnu Katsir, dengan judul *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015) 483.
- Tafsir al-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, diakses dari <https://tafsirweb.com/1146-quran-surat-al-imran-ayat-14.html>, pada tgl: 19, agustus 2020, pada pukul: 11.14.